

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING* (DLPS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI KELAS XI SMA N 6 SOLOK SELATAN

Howiatun¹, Desti Sartini²

^{1,2} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
Alamat e-mail : howiatun3@gmail.com¹, destisartini@uinbukittinggi.ac.id²

ABSTRACT

This study was motivated by the prevalence of teacher-centered learning models, which has resulted in students' critical thinking skills not developing optimally and their understanding of the material remaining low. The purpose of this study is to determine the effect of the Double Loop Problem Solving (DLPS) learning model on students' critical thinking skills in the subject of Islamic Religious Education (IRE). The method used was an experiment with a one-group pretest-posttest design. The research sample consisted of 20 students from class XI F6, selected using purposive sampling. Data collection was conducted through a critical thinking skills test that had been validated and had its reliability tested, and was supplemented with prerequisite analysis tests, namely normality and homogeneity tests. The results of the study showed a significant increase in students' critical thinking skills after the implementation of the DLPS model. The students' average score increased from 57.90 on the pretest to 77.30 on the posttest. The results of the Paired Sample T-Test showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), so the alternative hypothesis (H_a) was accepted and the null hypothesis (H_0) was rejected. This indicates that the DLPS model has a significant effect on improving students' critical thinking skills. Thus, the DLPS learning model is effective for use in PAI instruction because it is able to enhance students' activity, engagement, and critical thinking skills more optimally.

Keywords: Double Loop Problem Solving (DLPS), critical thinking, Islamic Education learning

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominannya model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal dan pemahaman materi masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest. Sampel penelitian berjumlah 20 siswa kelas XI F6 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya, serta dilengkapi dengan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang

signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model DLPS. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 57,90 pada pretest menjadi 77,30 pada posttest. Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model DLPS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, model pembelajaran DLPS efektif digunakan dalam pembelajaran PAI karena mampu meningkatkan aktivitas, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih optimal.

Kata Kunci: Double Loop Problem Solving (DLPS), berpikir kritis, pembelajaran PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses terstruktur dan disengaja dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenali, memahami, menginternalisasi, serta meyakini serta penguatan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia berdasarkan ajaran Agama Islam yang landasan teologis dan etis utamanya berasal dari Al-Quran dan Hadis. (Dahwadin S, Farhan Sifa Nugraha, 2019). Proses ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan pembimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penerapan pengalaman praktis. Pembelajaran adalah suatu proses interaktif yang melibatkan seluruh komponen yang ada dalam kegiatan belajar. Proses ini menghasilkan perubahan yang berkelanjutan pada kapasitas mental, keterampilan motorik, kesejahteraan emosional, motivasi, keterampilan sosial, sikap, serta struktur kognitif peserta didik (Redja Mudyahardjo,

2006). Berbicara tentang pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dari aspek pendidikan telah secara jelas tercermin dalam tujuan pendidikan nasional. Tujuan esensial ini berfokus pada pencerahan intelektual individu, simultan dengan perwujudan otonomi bangsa dan optimalisasi potensi nasional Indonesia secara holistik. Luarannya diharapkan adalah lahirnya warga negara yang memiliki integritas spiritual dan moral (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia), dilengkapi dengan kompetensi kognitif dan aplikatif yang mumpuni, kondisi kesehatan bio-psikomotorik yang prima, karakteristik personal yang mandiri dan adaptif, serta kapasitas tanggung jawab sosiokultural dan nasionalistik yang tinggi. Allah berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

إِذَا بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan - Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah - Dia telah mengajarkan dengan kalam. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Merujuk pada *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa ayat 1-5 Surah Al-Alaq menggambarkan asal Rahmat Allah yang tercurah kepada hamba-Nya merupakan pondasi utama anugerah nikmat, yang secara simultan menyaji kan tanbih (peringatan) mengenai proses genesis manusia, khususnya pada fase alaqah (Ibnu Katsir, 1999). Ayat tersebut juga mengandung penjelasan bahwa Allah SWT dianggap sebagai sumber pengetahuan yang memberikan wawasan baru kepada manusia, transformasi ini dianggap sebagai dasar pencapaian martabat kemanusiaan yang menjadi manifestasi dari kekuasaan-Nya (qudrat).

Menurut Robert Heinich dikutip Benny A mengartikan belajar sebagai suatu proses dinamis pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada individu, yang dipicu oleh adanya interaksi yang padat dan beragam dengan sumber belajar. (Zata Ismah et al, 2021). Observasi menunjukkan adanya perkembangan yang pesat dalam pengembangan sains dan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang

pendidikan. Proses pendidikan diharuskan mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu mengoperasikan kemampuan kognitif tingkat tinggi dan menunjukkan sikap kritis yang konsekuen. dalam mengelola berbagai informasi, penggunaan ilmu pengetahuan serta teknologi dengan ketelitian dan efektivitas. Berpikir kritis merupakan suatu aktivitas kognitif yang melibatkan proses analisis terhadap gagasan serta konsep yang terkait dengan permasalahan yang disajikan.

Kemampuan kognitif (berpikir kritis) diartikan sebagai proses analisis yang sistematis terhadap ide atau gagasan secara lebih mendalam dan terperinci, yang meliputi kemampuan untuk membedakan secara jelas, memilih, mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mengembangkan ide tersebut menuju pemahaman yang lebih matang dan komprehensif. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk membiasakan siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan dari pelatihan kemampuan berpikir kritis yaitu untuk mengembangkan siswa sebagai pemikir kritis yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Winda Eka Wati, 2015).

Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang bersifat konseptual maupun yang terkait langsung dengan kehidupan nyata.

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan melalui metode diskusi, presentasi, dan praktik. Pada pelaksanaan proses pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang lebih bervariasi guna meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga terjadi pergeseran paradigma dari model pengajaran yang *teacher-centered* menuju paradigma pembelajaran yang *student-centered*.

Realisasi hal bisa dicapai dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan relevan, sejalan materi yang dipelajari. Salah satunya pada materi ketentuan pernikahan dalam islam. Salah satu model yang kelayakan penerapannya dapat diterapkan adalah model *Double Loop Problem Solving* (DLPS). Model ini bertujuan menghasilkan solusi yang tidak sekadar akurat, melainkan juga didasarkan pada pemahaman konsep yang mendalam. Singkatnya, dikenal sebagai DLPS, model ini bertindak sebagai instrumen instruksional yang memfasilitasi siswa untuk melibatkan kemampuan analisis kognitif tingkat lanjut pada masalah kontekstual, menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses inferensial dan responsif, serta mendukung pengembangan kapasitas kritis siswa. (W. F Arum, 2017).

Masalah yang diselesaikan model DLPS ini melewati proses 2 tahapan (*loop*) yang distruktur berbeda namun saling terkait (R. I Fatmala, Dwijananti, Astuti, 2016). Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS)

terdiri dari dua tahapan utama. Loop pertama (Loop I) berfokus pada identifikasi penyebab masalah yang tampak, kemudian dilanjutkan dengan perancangan dan penerapan solusi sementara. Sementara itu, loop kedua (Loop II) diarahkan untuk menelusuri penyebab yang lebih mendasar atau sistemik, serta merancang dan mengimplementasikan solusi yang menysasar akar permasalahan secara menyeluruh. Model DLPS ini dirancang untuk mendorong keterlibatan partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar menjadi kunci, yang terintegrasi dengan pengembangan kapasitas berpikir kritis dan reflektif (Mas'ad, Muhammad Nizar, Agus Merdeka Putra, 2018). Penggunaan model DLPS ini merupakan model yang paling efektif guna mengatasi kendala dalam berpikir kritis. Yang mana model DLPS ini menekankan bertujuan memberikan arahan instruksional untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam dinamikanya pembelajaran, terutama dalam proses identifikasi dan eksplorasi solusi utama pada masalah yang diberikan

Hasil observasi awal di kelas XI SMA Negeri 6 Solok Selatan mengungkapkan bahwa implementasi model pembelajaran saat ini masih cenderung mengadopsi pendekatan yang *teacher-centered*. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya berpusat kepada siswa. Karena kurangnya fokus pada aktifitas siswa (peserta didik), sehingga keterlibatan aktif mereka dalam interaksi

pembelajaran masih terbatas. Hal ini didukung oleh data hasil ulangan harian, yang mengindikasikan bahwa nilai rata-rata peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) dan kapasitas berpikir kritis siswa dinilai rendah dengan nilai rata-rata sebesar 58.6%. Akibatnya,

No	Kelas	Rata-rata
1	XI F1	75.8
2	XI F2	80.5
3	XI F3	70.3
4	XI F4	67.8
5	XI F5	65.2
6	XI F6	58.6

Tabel 1 Nilai Rata-Rata Siswa Kelas XI

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yang merupakan suatu pendekatan metodologis yang sistematis dalam proses penemuan pengetahuan, dengan memanfaatkan data kuantitatif sebagai dasar analisis statistik dan eksplanasi fenomena yang diteliti (Andi Fitriani Djollong, 2014). Jenis penelitian yang diambil adalah metode eksperimen dengan desain pra-eksperimental tipe *one group pretest-posttest*. Dalam rancangan ini, satu kelompok eksperimen diberikan perlakuan (*treatment*) dan diukur sebelum serta sesudah intervensi. Pada penelitian ini, peserta didik diberikan tes sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*) guna mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis siswa. Seluruh siswa kelas XI di SMA N 6 Solok Selatan

pemahaman materi yang kurang optimal akibat penyampaian guru dan persepsi kecewa peserta didik terhadap hasil belajar yang belum memuaskan, yang pada gilirannya menimbulkan rendahnya prestasi belajar peserta didik

menjadi populasi dalam penelitian ini. Untuk keperluan penelitian, kelas XI F6 dipilih sebagai sampel. Untuk mengukur pemahaman peserta didik mengenai materi ketentuan pernikahan dalam Islam, peneliti memanfaatkan instrumen tes objektif yang mencakup 25 butir soal. Untuk menjamin kualitas instrumen, peneliti melakukan uji validitas guna menentukan sejauh mana butir soal layak dan akurat untuk digunakan dalam pengujian. Hasil uji validitas instrumen menunjukkan 22 butir soal valid. Kemudian, uji reliabilitas dilaksanakan dan menghasilkan koefisien sebesar 0,940, menandakan reliabilitas instrumen yang kuat. Pengujian instrumen lebih lanjut mencakup uji indeks kesukaran dan daya beda soal. Untuk analisis prasyarat, data diuji normalitasnya menggunakan rumus Shapiro Wilk, dilanjutkan dengan uji homogenitas yang diterapkan pada tes *pretest dan posttest* pada di kelas eksperimen. Selain melakukan uji homogenitas, peneliti juga melaksanakan **uji hipotesis** guna menguji kebenaran dugaan awal yang telah dirumuskan. Pada uji hipotesis, menggunakan uji *paired sample t-test* yang digunakan untuk menentukan apakah pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan memberikan

dampak signifikan pada hasil belajar peserta didik

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskriptif Data

Penelitian dilakukan di SMA N 6 Solok Selatan dengan variabel bebasnya *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dan variabel terikatnya kemampuan berpikir kritis, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI. Desain yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest*, sebuah rancangan eksperimen 1 kelas diberi tes sebelum perlakuan

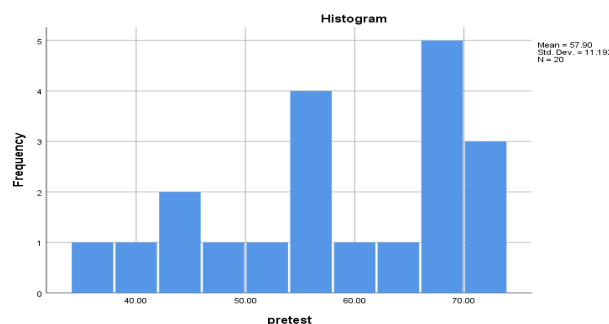
(*pretest*), kemudian diberi perlakuan, dan selanjutnya diberikan tes kembali setelah perlakuan (*posttest*) untuk melihat adanya perubahan atau pengaruh yang ditimbulkan. Yang mana hanya menggunakan 1 kelas saja dengan diberi perlakuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode tes. Metode tes dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berikut disajikan tabel deskriptif data hasil pengukuran tersebut:

Keterangan	Pretest	Posttest
n		
Nilai Min.	36	60
Nilai Maks.	72	92
Rata-rata	57.90	77.3
Standar Dev	11.19	9.11
Var.	125.25	83.06

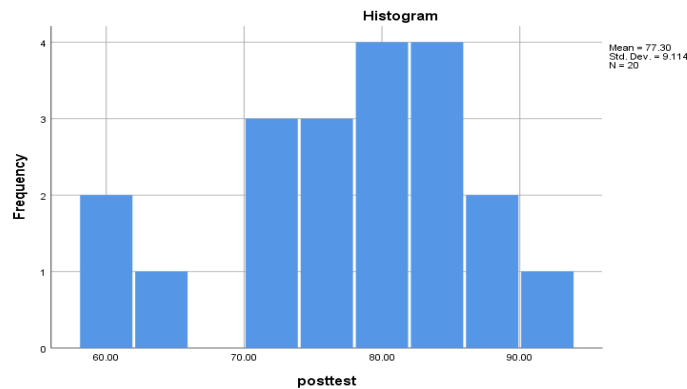
Tabel 2 hasil pretes dan posttest

Tabel menunjukkan bahwa nilai *pretest* pada kelas eksperimen berkisar antara 36 (terendah) hingga 72 (tertinggi), dengan rata-rata 57,90. Sementara itu, nilai *posttest* menunjukkan peningkatan, dengan rentang 60 (terendah) hingga 92 (tertinggi), dan rata-rata 73,3.

Histogram berikut menyajikan hasil pretes dan posttest pada kelas eksperimen dalam bentuk diagram batang yang memperlihatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI F6 SMA Negeri 6 Solok Selatan dari kelas eksperimen.



Histogram 1 Hasil Pretes



Histogram 2 Hasil Posttest

2. Uji prasyarat analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diterapkan pada data kelas XI F6 guna mengevaluasi apakah sampel berdistribusi normal. Ketentuan pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai

signifikansi (Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05.

- 2) Data dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$.

Dengan memanfaatkan peran gkat lunak SPSS versi 26, uji normalitas telah dilakukan. Hasil pengujian tersebut terangkum dalam tabel berikut:

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti	Df	Sig.	Statisti	df	Sig.
c				c		
pretest	.165	20	.154	.923	20	.112
posttest	.166	20	.148	.935	20	.191

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

Berdasarkan Tabel [Nomor Tabel], nilai signifikansi (p) untuk pretest kelas eksperimen adalah 0,154 dan untuk posttest adalah 0,148. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat kesamaan variansi yang sama atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26, mengikuti kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Data dinyatakan homogen atau memiliki varians setara jika nilai signifikansi (p) yang diperoleh melebihi 0,05. (p) < 0,05, maka data dianggap tidak homogen atau memiliki varians yang berbeda.
- 2) Data dinyatakan tidak homogen jika nilai signifikansi

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil pretes Based on Mean	1.437	1	38	.238
Based on Median	1.539	1	38	.222
Based on Median and with adjusted df	1.539	1	37.724	.222
Based on trimmed mean	1.446	1	38	.237

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

Berdasarkan uji homogenitas data di atas menunjukkan nilai *Sig Based On Mean* yaitu 0.238 > dengan nilai signifikansi sebesar 0,05, dapat disimpulkan bahwa varians data pretest dan posttest dalam kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan homogen.

c. Uji Hipotesis

Penelitian ini melakukan uji hipotesis dengan paired sample t-test yang diolah menggunakan SPSS versi 26. Hasil uji-t pada kelas eksperimen mengindikasikan adanya pengaruh. Model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) yang diterapkan pada materi ketentuan pernikahan dalam Islam akan diuraikan sebagai berikut:

Ha : penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA N 6 Solok Selatan.

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMA N 6 Solok Selatan.

Pengaruh dianggap signifikan apabila nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05.

Pengaruh dikatakan tidak signifikan jika nilai Sig. (2-tailed) melebihi 0,05.

Paired Samples Test								
Paired Differences								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pai hasil pretes - r 1 hasil posttest	-19.400	14.188	3.173	-26.040	-12.760	-6.115	19	.000

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

Berdasarkan Tabel 1.5, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. (0,000) kurang dari 0,05, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas eksperimen. Ditemukan bahwa penerapan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) memberikan kontribusi positif pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana terungkap dari hasil penelitian.

Menurut Shoimin (2014), *Double Loop Problem Solving* (DLPS) adalah suatu model pembelajaran yang bervariasi, menekankan proses pemecahan masalah dengan prioritas pada pencarian dan pemahaman akar masalah (kausal) yang melatarbelakangi munculnya suatu masalah, sehingga berkaitan langsung dengan upaya menjawab pertanyaan "mengapa".

Double Loop Problem Solving merupakan pengembangan lanjutan *Double Loop Learning* yang pertama kali dicetuskan oleh diperkenalkan oleh Argyris pada tahun 1976. Teori ini berfokus pada pemecahan masalah yang bersifat kompleks dan tidak terstruktur, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah pendekatan problem solving (pemecahan masalah) yang lebih efektif.

Merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) menunjukkan dampak langsung bagi siswa dari segi motivasi belajar. Kemampuan berpikir kritis ataupun faktor lain yang dapat mendukung pengaruh model pembelajaran.

Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Lucky Herijanti Jufri (2015) "Penerapan *Double Loop Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Level 3 Pada Siswa Kelas VIII SMPN 27 Bandung" juga mengeksplorasi

penggunaan Double Loop Problem Solving. Studi yang dilakukan oleh Lucky Herijanti Jufri (Tahun Publikasi) melaporkan bahwa rerata nilai kelompok yang tidak menggunakan model Double Loop Problem Solving (DLPS) adalah 70,19, sementara rerata nilai pada kelompok yang mengimplementasikan model tersebut adalah 75,18. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, penggunaan model Double Loop Problem Solving (DLPS) terbukti berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi siswa.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Fajar Arum (2017), yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving* Dan *Problem Posing* Pada Materi Fluida. Dalam penelitian Wahyuni Fajar Arum (2017) rata-rata nilai peserta didik sebelum implementasi model Double Loop Problem Solving adalah 71,5, yang kemudian meningkat menjadi 76,17 setelah model tersebut diterapkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dan *Problem Posing* berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif peserta didik dalam materi fluida.

Hal ini didukung studi yang dilakukan oleh Mardiah, Harisnawati, dan Mira Yanti

(2016) dalam karyanya "Pengaruh Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Di MA Al-Ikhlas Sumatera Selatan," penggunaan model DLPS juga dieksplorasi.". Ditemukan dalam penelitian Mardiah dkk. (2016) bahwa rerata nilai yang tercatat tanpa implementasi model *Double Loop Problem Solving* adalah 35,35%, sementara setelah implementasi model tersebut, rerata nilai meningkat menjadi 53,53%. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) berkontribusi secara positif pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian-penelitian yang relevan mengidentifikasi sejumlah kesamaan dan perbedaan signifikan antara temuan terdahulu dan fokus penelitian yang saat ini dilaksanakan. Model pembelajaran ini telah diimplementasikan oleh peneliti dalam rangka mengevaluasi pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada konteks sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran *double loop problem solving* berdampak cukup signifikan dalam meningkatkan motivasi serta

kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan temuan tersebut, model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) jelas memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Namun kita juga menyadari bahwa penggunaan model pembelajaran yang benar-benar sempurna untuk diterapkan, mengingat keragaman dan karakteristik serta gaya belajar siswa yang beragam.

D. Kesimpulan

Model pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas XI SMA N 6 Solok Selatan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar yang cukup besar antara nilai pretest dan posttest, di mana rata-rata nilai siswa meningkat dari 57,90 menjadi 77,3. Selain itu, hasil uji statistik menggunakan paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan model DLPS. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model DLPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selama proses pembelajaran, siswa juga terlihat lebih aktif, fokus, dan terlibat dalam kegiatan belajar, yang menunjukkan bahwa model

DLPS tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model ini memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi ketentuan pernikahan dalam Islam.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru lebih inovatif dalam menggunakan model DLPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa diharapkan lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sementara pihak sekolah perlu memberikan dukungan terhadap penggunaan model pembelajaran yang variatif. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, W.F. "Pengaruh Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving Dan Problem Posing Pada Materi Fluida." *Jurnal Teknik STTKD* 4, no. 2 (2017): 40–50.
<https://jurnal.sttkd.ac.id/index.php/article/view/52>.
- Dahwadin, S. S., & Nugraha, F. S. (2019). *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Mangku Bumi.
- Fatmala, R I, P Dwijananti, and B Astuti. "Penerapan Model Double Loop Problem Solving Menggunakan Detektor Geiger Muller Untuk Meningkatkan

- Hasil Belajar Kognitif.” *Unnes Science Education Journal* 5, no. 3 (2016): 1388–95.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>
- Fatmala, R. I., Dwijananti, P., & Astuti, B. (2016). Penerapan Model Double Loop Problem Solving Menggunakan Detektor Geiger Muller Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif. *Unnes Science Education Journal*, 5(3), 1388–1395.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azhîm*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Mas'ad, M., Nizaar, M., & Putra, A. M. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Double Loop Problem Solving (DLPS) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Mataram Tahun Pelajaran 2015-2016. *Paedagoria | FKIP UMMat*, 7(2), 73.
- Mudyahardjo, R. (2006). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*.
- Wati, W. E. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Satu Atap Cimanggu Melalui Problem Based Learning Dengan Strategi Problem Posing. [Nama Jurnal, Prosiding, atau Institusi Penerbit jika ada dan diketahui] (No. 2012), 304.